

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan wadah baru yang digunakan untuk membagikan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dari dulu, juga menyajikan cerita, musik, drama, peristiwa, lawak dan sajian teknis lainnya untuk masyarakat umum. Film mempunyai nilai seni tersendiri, karena film tercipta menjadi sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional pada bidangnya. Film menjadi benda seni sebaiknya dievaluasi dengan secara artistik bukan rasional. Mengapa film tetap ditonton orang? Film bukan hal baru lagi masyarakat. Alasan umum, film berarti bagian dari kehidupan modern serta tersedia dalam berbagai wujud, seperti pada bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (laser disc). Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik (Mudjiono, 2020).

Film adalah representasi yang menampilkan sebuah proses di mana arti (meaning) diproduksi dengan menggunakan bahasa (language) dan digantikan dengan antar anggota kelompok pada sebuah budaya (Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal, 2017). Representasi artinya sebuah cara yang mampu membentuk pengetahuan yang boleh jadi dimaknai oleh otak dalam suatu indikasi dan dilakukan oleh insan (Wibowo, 2015). Film merupakan salah satu produk dari budaya ternama yang bersifat massa yang multifungsi, tidak hanya menjadi media hiburan, namun juga sebagai media komunikasi yang bisa menyampaikan pesan bagi penontonnya (Nurudin, 2017). Film artinya salah satu media komunikasi massa. Dikatakan menjadi media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator serta komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, beredar dimanamana, khalayaknya heterogen serta anonim, dan menyebabkan efek tertentu (Vera, 2015:91).

Karena film ialah salah satu produk komunikasi massa dan mempunyai fungsi diantaranya menyampaikan informasi, memberi hiburan, persuasi, dan media transmisi budaya. Setiap film pasti memiliki topik untuk diceritakan, misalnya drama keluarga. Film yang berjenis drama keluarga ialah sebuah film yang mengangkat realitas kehidupan sehari-hari dengan mengungkap sebuah konflik sehingga mampu menyentuh emosi penonton karena masalah ini jelas terasa begitu dekat dengan realitas yang terjadi. Lahirnya pertunjukan film adalah salah satu titik penting dalam perkembangan dunia hiburan, menjadi image bergerak, film berkembang menjadi sebuah media ekspresi dan punya nilai komersial tinggi. Kemunculannya beserta bioskop sebagai media penajanya lalu menjadi suatu fenomena global, semenjak awal penemuannya hingga masa kini. Film menjadi cerminan budaya bangsa dan melibatkan banyak pihak dalam pengelolaannya. Hal ini dikarenakan film merupakan hasil kerja kolektif, dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi, seperti produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata musik, editor, pengisi serta penata suara, dan aktor serta aktris. Tak hanya pelaku film tersebut, penikmat film itu sendiri serta pemerintah, melalui kebijakan undang-undang yang mengatur industri perfilman, ikut terlibat aktif dalam industri film Indonesia (Putri, 2017).

Sebuah film bisa merekam fakta dalam kehidupan sehari-hari yang sedang berkembang pada masyarakat serta juga bisa membangun sebuah kehidupan baru yang berasal dari imajinasi penulis naskah. Film juga akrab bagi segala rentang usia serta beragam kelas sosial sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi khalayaknya. Pesan yang terkandung dalam sebuah film dapat memberikan dampak, mengubah, hingga membentuk karakter dari penontonnya. Tidak dipungkiri banyak film yang mengangkat kisah nyata yang ada dalam lingkungan masyarakat. Muatan pesan ideologis yang terdapat pada film dapat mempengaruhi pola pikir dari penontonnya (Sobur, 2014). Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi serta film video laser setiap minggunya. Film lebih dahulu sebagai

media hiburan dibanding radio siaran serta televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi kegiatan populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an hingga 1950-an (Ardianto, dkk, 2007:143).

Ardianto, dkk (2007:145) menjelaskan ciri film ialah; (1) Layar yang luas atau lebar yang sudah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang tersaji pada film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya telah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat peristiwa nyata serta tidak berjarak. (2) Pengambilan gambar atau shot di film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, serta panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik serta suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik. di samping itu, melalui panoramic shot, kita sebagai penonton dapat memperoleh sedikit ilustrasi, bahkan mungkin ilustrasi yang cukup tentang daerah tertentu yang dijadikan lokasi film sekalipun kita belum pernah berkunjung ke tempat tersebut, (3) Konsentrasi penuh dimana dari pengalaman kita masing-masing, pada saat kita menonton film di bioskop, Bila tempat duduk sebuah penuh atau waktu main sudah tiba, pintupintu ditutup, lampu dimatikan, tampak pada depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara di luar sebab biasanya ruangan kedap suara. semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Sedangkan Jika kita menonton televisi di rumah, selain lampu yang tidak dimatikan, orang-orang di sekeliling kita berkomentar atau hilir mudik mengambil minuman dan makanan, atau sedang melihat adegan seru tiba-tiba pesawat telepon berbunyi, atau bel rumah berbunyi karena ada tamu, ditambah lagi dengan selingan iklan, (4) Identifikasi psikologis yang kita semua bisa merasakan bahwa suasana pada gedung bioskop telah membuat pikiran serta perasaan kita larut dalam cerita yang tersaji. karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran pada film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang

berperan. tanda-tanda ini menurut ilmu jiwa sosial dianggap sebagai identifikasi psikologis.

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, namun terus hingga waktu yang cukup lama, seperti peniruan terhadap hal yang direpresentasikan. Hal ini disebut imitasi. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu umumnya adalah anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada (Effendy, 1981:192). Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama ialah ingin memperoleh hiburan, tapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain menjadi media hiburan, film nasional bisa digunakan sebagai media edukasi untuk pelatihan generasi muda dalam rangka nation and character building (Effendy, 1981:212). Fungsi edukasi bisa tercapai jika film nasional menghasilkan film-film sejarah yang obyektif, atau film dokumenter serta film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Ardianto, 2007:145).

Di era digital sekarang film tidak hanya sebagai media hiburan, akan tetapi film dijadikan media untuk penyampaian pesan dalam komunikasi massa. Film tidak hanya di nikmati oleh kalangan menengah ke atas, tetapi film dapat dinikmati oleh seluruh kalangan lapisan masyarakat. (Mulyana, 2019) menjelaskan film adalah bentuk komunikasi massa yang memiliki tujuan untuk hiburan kepada khalayak. Akan tetapi film tidak hanya sebagai hiburan tetapi bisa sebagai informasi realitas yang ada di masyarakat. Undang-undang nomor 33 Tahun 2009 perihal Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menjelaskan, yang dimaksud dengan film ialah karya seni budaya yang artinya pranata sosial serta media komunikasi massa yang dibuat sesuai kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan bisa dipertunjukkan (Vera, 2015:91).

Penikmat film tentu mempunyai ketertarikan genre film yang berbeda-beda. Film memungkinkan kita saling mengaitkan cerita kriminal, peristiwa misterius, romantika, drama serta seks, dan banyak hal lain yang membentuk realitas sosial kita melalui mata kamera yang selalu menyelidik (Santoso,

2019). Film juga menampilkan beberapa representasi trauma, peristiwa, kelompok, gender. Aini, Syawalya, dan Putra. (2021) membuka narasi kajian film terkait dengan trauma pada film *Sebuah Kisah Tentang May: Representasi Trauma Coping dalam Film 27 Steps of May* di dalam film ini trauma digambarkan karena akibat dari pelecehan seksual, sehingga korban dalam film ini sangat pendiam, tidak berani untuk keluar kamar dan takut untuk bertemu orang lain. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu trauma coping dalam film ini digambarkan dengan baik, dimana korban berubah menjadi lebih baik sehingga dapat melupakan kejadian kelam yang pernah dialaminya. Representasi trauma juga digambarkan dalam film *The Hunting Ground* dimana penggambaran tentang kekerasan seksual itu bisa mengakibatkan trauma berat seperti pelecehan mental serta fisik (Anindita, 2016).

Selain itu trauma juga representasikan dalam film *Representasi Adegan Kekerasan Pada Tokoh Vicki Maloney dalam Film "Hounds Of Love"* (Analisis Semiotika Adegan Kekerasan Pada Tokoh Vicki Maloney dalam Film "Hounds Of Love") di mana dalam film tersebut trauma sangat membekas pada tokoh Vicki Maloney karena diculik oleh sepasang suami istri yang psikopat dan memiliki kebiasaan menculik, menyiksa, bahkan membunuh gadis-gadis yang ditemui di jalan (Santoso, A. 2021). Film yang menggambarkan representasi trauma juga digambarkan dalam film *Normalisasi Hubungan Jerman dan Yahudi Melalui Penyembuhan Trauma Sejarah Dalam Film The Zookeeper's Wife* dimana dalam film tersebut Jan Zabinski yang melihat seorang gadis hendak dibawa ke tempat yang gelap dan sepi oleh dua orang pasukan Nazi di kampung Yahudi. Gadis itu bernama Urszula yang ternyata akan diperkosa ditempat tersebut, Urszula sangat ketakutan dan terpukul setelah diperkosa oleh dua orang tentara Nazi tersebut yang akhirnya membuat Urszula menjadi takut dan trauma saat melihat orang-orang akan tetapi sedikit demi sedikit trauma yang dialami oleh Urszula memudar karena dibantu oleh orang yang bernama Antonina dengan cara terapi yang dilakukannya (Erina, 2020).

Di Indonesia sendiri banyak sekali film-film dengan berbagai genre, mulai dari genre horror, action, drama, family dan lain sebagainya. Pada awal tahun 2020, Visinema Pictures menayangkan film dengan genre drama keluarga dengan judul "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" karya Angga Dwimas Sansongko. Film ini menceritakan bagaimana keadaan keluarga dan trauma yang dialami oleh pemeran ayah dalam film ini.

Definisi trauma sendiri sebagai istilah khusus yang mengacu pada reaksi fisik serta psikologis yang ekstrem terhadap kehilangan sesuatu yang besar, seperti kematian orang terdekat. Perasaan yang disebabkan oleh pengalaman traumatis tersebut dapat mengakibatkan reaksi yang ekstrem baik secara fisik juga psikologis. Trauma ialah suatu insiden yang mungkin terjadi karena kehilangan sesuatu, seperti kematian keluarga, pasangan, atau orang-orang yang mempunyai hubungan baik (Harvey, 2020). Trauma jenis Post Traumatic Stress Disorder adalah salah satu jenis trauma yang terjadi karena dampak dari masa lalu dalam kehidupan. Berdasarkan American Psychiatric Association (1994), memaparkan Post Traumatic Stress Disorder adalah trauma yang terjadi di suatu keadaan mental yang sering mengalami serangan panik yang diakibatkan oleh trauma pengalaman yang terjadi pada masalahnya (Tentama, 2014, hal.134). Trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Trauma dapat terjadi pada anak yang pernah menyaksikan, mengalami dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa, seperti tabrakan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik maupun seksual dan pertengkaran hebat orangtua (Agus Sutiyono, 2010). Trauma berhubungan dengan gambaran langsung serta tidak langsung terhadap insiden atau peristiwa yang intensitasnya di luar pengalaman manusia sehari-hari, menimbulkan rasa takut yang luar biasa sebab dipersepsikan akan mengancam kesejahteraan fisik serta jiwanya, rasa tidak berdaya untuk mempengaruhi peristiwa itu atau menyelamatkan diri, perasaan tidak aman setelah peristiwa berlangsung,

kebingungan mengapa hal itu bisa terjadi serta mengapa hal itu terjadi pada dirinya (Irwanto, 2020).

Seorang mengalami trauma pada masa lalunya, maka orang tersebut lebih beresiko lebih tinggi untuk mengalami status mental beresiko psikosis (Hasanah & Ambarini, 2020). Menurut Tedeschi dan Tedeschi (2007), Joseph & Linley, (2008) serta Schiraldi (2009) mengatakan bahwa fenomena pertumbuhan pasca trauma sudah diselidiki secara sistematis dalam 20 tahun terakhir ini. pada hal ini, peluang meneliti faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan pasca trauma masih sangat dibutuhkan (M. L. Anantasari, 2011). Berbagai perasaan serta pemikiran sesudah terjadinya peristiwa tersebut emotional shock. Gambaran langsung dari trauma tersebut ialah ketika seseorang mengalami peristiwa seperti pelecehan seksual, kecelakaan, kekerasan dan lain-lain. Sedangkan gambaran secara tidak langsung yaitu ketika yang mengalami ialah orang lain, tetapi seseorang menyaksikan insiden tersebut, seperti saksi pelecehan seksual, saksi kekerasan, saksi kecelakaan, dan lain sebagainya.

Trauma merupakan penyakit gangguan mental yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak terduga, trauma ini banyak sekali dijadikan bahan untuk membuat film. Film merupakan gambar yang bergerak digabung dengan audio atau suara dan menjadikan suatu hal yang sinematik. Dengan gabungan tersebut menjadikan film sebagai tontonan atau hiburan untuk khalayak umum. Pergerakan dalam film tersebut disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film sendiri memiliki banyak genre mulai dari horor, thriller, action, drama, percintaan dan masih banyak lagi (Lolita, 2019). Trauma sendiri merupakan suatu pengalaman mental yang luar biasa menyakitkan karena melampaui batas seseorang untuk menanggungnya (Nurrachman 2007 : 32). Trauma dapat terjadi karena adanya pengalaman traumatis seperti kehilangan sesuatu, kecemasan akan perpisahan, kecelakaan atau seseorang yang harus terpaksa terpisah dari keluarganya karena kematian atau penyebab lainnya. Adapun ciri-ciri pengalaman traumatis

antara lain; (1) Mengancam kehidupan karena dapat menyebabkan kehilangan nyawa, (2) Terjadi diluar kendali manusia dan diluar kehendak manusia. (3) menyebabkan rasa ketakutan yang mendalam (Nurrachman, 2007 : 34). Dikutip dari bali.tribunnews.com (2022) kasus trauma di Indonesia pun sangat tinggi, data ini terhimpun dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Denpasar, Surabaya, dan Yogyakarta. Kasus trauma di Indonesia ini banyak disebabkan dari kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan data, angka kematian akibat trauma mencapai 4,8 persen di dunia. Sebanyak 3,8 persen diantaranya terjadi akibat kecelakaan lalu lintas (Eurazmy, 2018).

Di Indonesia juga terdapat film yang berkisah tentang trauma, seperti pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang bergenre drama dan family. Film ini menggambarkan keinginan seorang ayah yang tidak sejalan dengan anak-anaknya. Tokoh ayah dalam film ini tidak ingin anaknya merasa gagal dan kecewa oleh karena itu sangat mengawasi dan sangat protektif terhadap anaknya. Tokoh ayah dalam film ini sangat protektif terhadap anaknya karena sebelumnya memiliki trauma yang sangat besar di masalalunya.

Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko ini diangkat dari buku karya Marchella FP ini versi aslinya berisi pesan-pesan pendek. Buku tersebut berisi kumpulan tulisan yang mencerminkan pengalaman pribadi seseorang yang sederhana. Pesan dalam buku itu kemudian diracik Angga dengan bantuan penulis skenario Jenny Jusuf hingga menjadi sebuah cerita utuh mengenai kisah sebuah keluarga yang menyimpan sebuah rahasia. Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini atau NKCTHI ini dinobatkan menjadi pemegang rekor film dengan jumlah penonton terbanyak di awal tahun 2020. tidak disangka hari pertama penayangan di bioskop film ini telah mendapatkan jumlah penonton lebih dari 100.000. kemudian hari kesebelas penayangan, tercatat jumlah penonton film "NKCTHI" mencapai angka 1.546.136 penonton (Nanda, 2020). Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini mendapatkan urutan ke tiga dari sepuluh film terlaris di Indonesia pada tahun 2020, dikutip dari data filmindonesia.or.id, film karya Angga Dwimas Sasongko ini membukukan pendapatan kotor sampai

Rp61.5 miliar, Bila diasumsikan satu tiket bioskop memberi keuntungan Rp35.000, dengan total 1.757.398 penonton di akhir pekan ini (Situmorang, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini fokus mendiskripsikan representasi terhadap film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dan di perlukan analisis teks media, salah satunya menggunakan analisis semiotika. Penulis menggunakan analisis semiotika karena ingin mengkaji data dengan menggunakan suatu tanda, dimana persepsi serta pandangan tentang realitas, di kontruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan pada konteks social. Model semiotika yang di pakai oleh Jhon Fiske yang berfokus pada teks atau linguistic yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, serta level ideologi.

1.2 Rumusan Masalah

Film tidak hanya sebagai media hiburan, akan tetapi film dijadikan media untuk penyampaian pesan dalam komunikasi massa. Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama ialah ingin memperoleh hiburan. Tapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Seperti film yang merepresentasikan trauma, dimana trauma ini sendiri sebagai istilah khusus yang mengacu pada reaksi fisik serta psikologis yang ekstrim terhadap kehilangan sesuatu yang besar. Seorang yang mengalami trauma pada masa lalunya, maka orang tersebut lebih beresiko lebih tinggi untuk mengalami status mental beresiko psikosis.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana representasi trauma seorang ayah dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan representasi trauma seorang ayah dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah agar dijadikan adukasi bagi para pembaca terutama bagi orang-orang yang mengabaikan atau memandang sepele apa itu trauma, menambah wawasan apa itu trauma dan sebagai media peneliti bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi individu untuk mengevaluasi diri dan bermanfaat bagi masyarakat dimana trauma adalah hal yang perlu diperhatikan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat lima (5) sistematika penulisan antara lain:

a. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti menjabarkan dasar dari penulisan skripsi ini. Bagian pendahuluan memiliki sub-bab sebagai berikut, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

b. BAB II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada bab II ini yaitu berisikan landasan teori baik teori yang dikemukakan oleh para ahli ataupun teori yang mendukung penelitian ini.

c. BAB III Metode Penelitian

Dalam bab III ini berisi cara dan tahapan peneliti dalam menjelaskan dan memberikan gambaran tentang jenis penelitian yang dilakukan. Bab III berisi beberapa sub-bab yaitu metode riset, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

d. BAB IV Analisis dan Pembahasan

Dalam bab IV ini merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Pada

bab IV berisi penjelasan tentang film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, penjelasan tentang scene yang akan dibahas dan yang terakhir berisi pembahasan temuan analisis.

e. **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab V ini berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti tentang penelitian ini.

